

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diaertikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan, begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda “ dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua 1989 strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.¹

¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya-ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.²

Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan dan tindakan (*strategies are related as pattern in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai sarana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).³ Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.⁴ Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun diluar belajar. Strategi mencakup tujuan kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

2. Jenis-jenis Strategi

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet. VIII hal. 214

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal 4

⁴ Dasim Budiansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshind, 2008), hal. 70

Masing-masing jenis strategi memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pembelajaran.⁵

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing pemrograman pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat, pemakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.⁶

b. Strategi Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

⁵ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 173.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama :

- 1) Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- 2) Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

d. Strategi pembelajaran kontekstual /Contextual Teaching Learning

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (autentic assessment).

e. Manfaat Strategi

a. Manfaat strategi pembelajaran bagi siswa

- 1) Siswa terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri.
- 2) Siswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan temannya, meski ada juga pengalaman mereka yang sama.
- 3) Siswa dapat memacu prestasi belajar berdasarkan kecepatan belajarnya sendiri secara optimal.
- 4) Terjadi persaingan yang sehat dalam mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien.

b. Manfaat strategi pembelajaran bagi guru

- 1) Guru dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.
- 2) Guru dapat mengontrol kemampuan siswa secara teratur,
- 3) Guru dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari siswa pada saat proses belajar mengajar dimulai.

- 4) Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa, ketika siswa mengalami kesulitan, misalnya dengan memberikan teknik pengorganisasian materi yang dipelajari siswa atau teknik belajar yang lain.
- 5) Guru dapat melaksanakan program belajar akseleratif bagi siswa yang mampu.⁷

f. Kelebihan dan Kekurangan Strategi

a. Kelebihan Strategi Ekspositori

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi ekspositori ini dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan

⁷ <http://ghufron-dimyati.blogspot.com/2017/10/sbm-f-7-d-tujuan-dan-manfaat-strategi.html>, diakses pada tanggal 30 April 2019, pukul 03.32.

terukur. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

b. Kelemahan Strategi Ekspositori

Disamping memiliki keunggulan, strategi ekspositori ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena itu, gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman

siswa sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

c. Kelebihan Strategi Inquiry

- 1) Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

d. Kelemahan Strategi Inquiry

- 1) Jika strategi pembelajaran inquiry sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.
- e. Kelebihan Strategi Berbasis Masalah
- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
 - 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
 - 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
 - 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- f. Kekurangan Strategi Berbasis Masalah
- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
 - 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

g. Kelebihan Strategi Kontekstual/CTL

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
 - 6) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- h. Kelemahan Strategi Kontekstual/ CTL
- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
 - 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
 - 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam m CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
 - 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini

tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.⁸

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Menurut pandangan tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan yang sebaik-baiknya dengan anak didik sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian atau profesinya) mengajar. Menurut Undang-undang system pendidikan nasional, tenaga pengajaran dalam tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang jenjang pada pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.⁹ Sebagaimana teori barat, pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat

⁸ <http://edybanatgent.blogspot.com/2015/11/jenis-strategi-pembelajaran-kelebihan.html>, diakses pada tanggal 30 April 2019, pukul 04.26 WIB.

⁹ Syaifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 8.

kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga. Pendidikan adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang lebih tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW. Bahwa : “Tinta seorang ilmuan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan islam menempatkan pendidikan setingkat dengan derajat seorang Rosul.¹⁰ Secara umum, guru adalah orang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensia fektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.

¹⁰Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 61.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di suatu mushola, di rumah dan sebagainya . Guru merupakan kedudukan yang paling terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru, Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun.¹¹

Menurut Tokoh yang tak asing lagi bagi bangsa Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹² Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31-32.

¹²M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawaki Pers, 2009), hal. 10.

sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.¹³

2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tuga kemanusiaan , dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi /jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi paling mudah terkena pencemaran. Berikut merupakan tugas-tugas dari seorang guru, yakni:

- a. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia

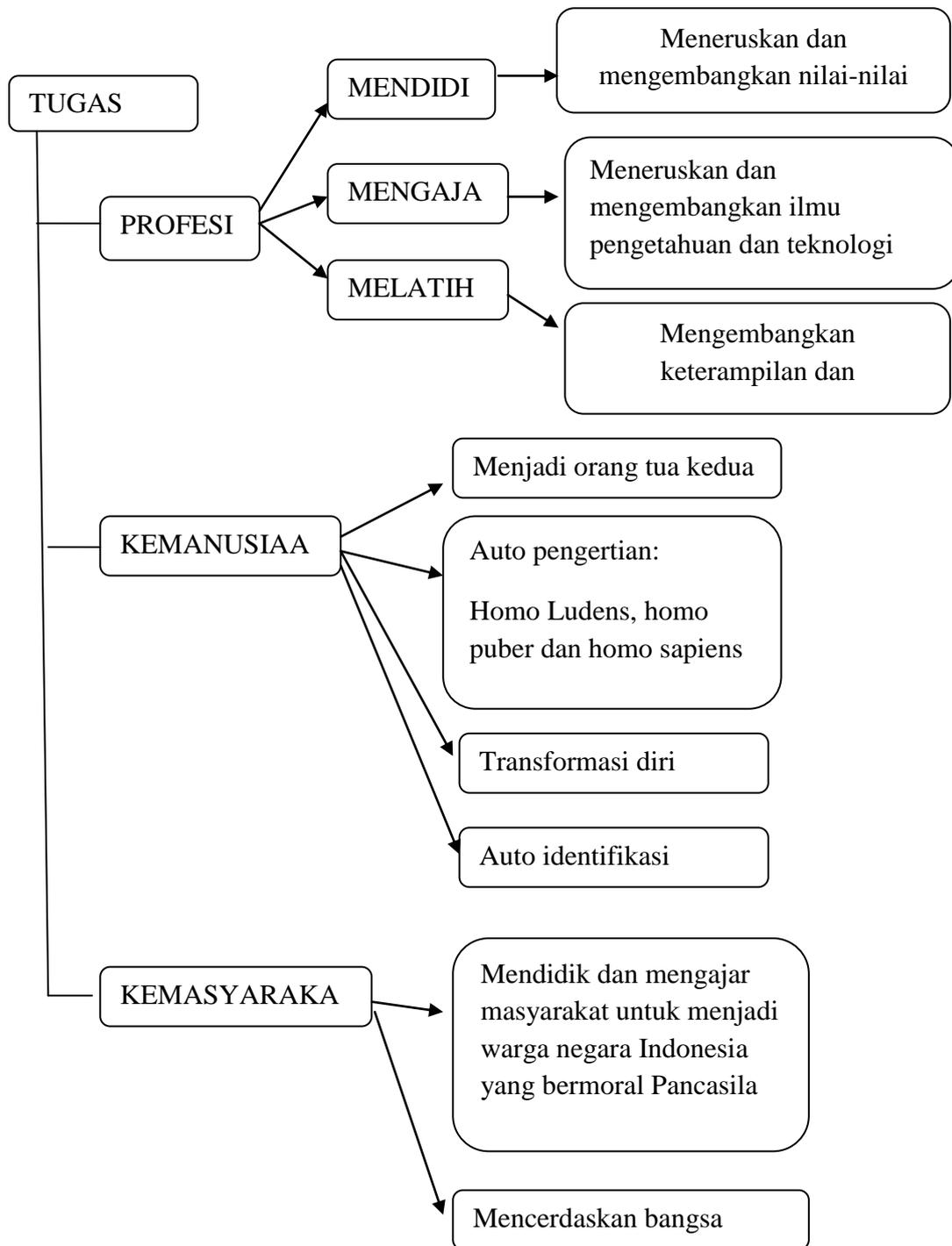
¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44.

menjadi idola para siswanya. Pelajaran apaun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homo ludens, homopuber dan homo sapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang paling terhormat dilingkungannya katrena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanom* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹⁴ Secara singkat tugas guru dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 7

Bagan 2.3 Tugas Guru



Dalam Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Mujaddah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mendirikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS.Al-Mujadalah:11).¹⁵

Dari ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk kepribadian anak didiknya sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Guru bukan hanya sekedar terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk kepribadian anak didiknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

¹⁵ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 544.

3. Peran Guru

Peran guru yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹⁶

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, yakni sebagai berikut:

a. Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahawa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator.

b. Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 58

ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control dan self*

activity melalui proses bertahap. Sebagai manajer guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal.

a. Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar dan mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada 3 macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu

mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.¹⁷

b. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan man nilai yang baik dan man nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik memiliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk ke sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

c. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

d. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

¹⁷ Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9-11

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didiknya.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekola, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam proses belajar mengajar tidak tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi yang efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena penyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁸

f. Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing harus lebih dipertimbangkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami

¹⁸ Djamarah, *Guru dan Anak....*, hal. 43-45

kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang, jadi bagaimanapun juga bimbingan guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

g. Evaluator

Sebagai evaluator, guru diuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai, (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberi tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu apad hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalnnya pelajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan.¹⁹

4. Kompetensi Guru

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kompetensi seorang guru berkaitan dengan kemampuan-kemampuan guru yang akan mendukung, menunjang, dan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 47-49

memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Kompetensi guru sebagai pendidik meliputi empat kompetensi, yakni:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi proses dan hasil belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Berakhlak mulia.
- 2) Arif dan bijaksana.
- 3) Berwibawa.
- 4) Dewasa.
- 5) Jujur.
- 6) Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 7) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
- 8) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

²⁰ Muhammad Irham dan Nova Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 139.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, kepemimpinan satuan pendidikan, orang tua peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun kepada masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma, serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menetapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, tau seni, yang sekurang-kurangnya mencakup:

- 1) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, tau kelompok mata pelajaran yang diampunya.
- 2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.²¹

Keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh kompetensi guru meliputi:

²¹ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2016), hal. 3-4.

- a. Pengenalan peserta didik secara mendalam.
- b. Penguasaan bidang studi, baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah.
- c. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan.
- d. Pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.²²

C. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

²² M.Djumransyah dan Abu Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang:UIN-Malang Press, 2007), hal. 1.

Paul Mathis, dalam bukunya "*The Teacher Handbook for Social Studies*", mengartikan IPS sebagai: "*the study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school*". Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.²³

Definisi sosial studies yang pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, tampaknya tidak berlebihan jika disebutkan sebagai pilar historis. Ia mengemukakan bahwa "*Social Studies are the Social Science Simplified Pedagogical Purpose*". Maksudnya bahwa Social Studies merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Dari penjelasan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa:

²³ Henni Endayani, "*Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*", Jurnal UINSU Vol.1 No.1, 2017, hal 4-5.

- a. *Social Studies* merupakan kajian dari ilmu-ilmu Sosial yang menurut Welton dan Mallan (1988:14) sebagai *off springs of the social science*.
- b. Kajian itu dikembangkan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- c. Oleh karena itu, aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial perlu di seleksi dengan adanya definisi awal *Social Studies* tidak dengan serta merta mengalami stabilitas pemahaman yang baik, dan kondisi penuh ketidakmenentuan ini berlangsung sampai puluhan tahun.²⁴

Menurut Depdiknas dalam "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006" disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai pada jenjang SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kajian yang sangat kompleks tentang kehidupan manusia dan lingkungannya berserta aspek-aspek kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena

²⁴ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal, 9-10.

itu peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat perlu diberikan menguasai Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bekal hidupnya kelak.²⁵

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Gross dalam Trianto menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan agar seseorang ujian lainnya adalah mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi.²⁶ Dalam buku Numan Somantri, batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah, yaitu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya, Clark dalam bukunya "*Social Studies in Secondary School*": *A Hand Book*, menyatakan bahwa IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai

²⁵ <https://silabus.org/ilmu-pengetahuan-sosial/>. Diakses pada tanggal 20 februari 2019 pukul. 08.30.

²⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 173.

rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya.²⁷

Jadi dapat diambil kesimpulan, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain disekitarnya.²⁸

3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

²⁷ Henni Endayani, "Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial", Jurnal UINSU Vol.1 No.1, 2017, hal 7-8.

²⁸ Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2001), hal. 44.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD/. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan. Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:

- a. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan,
- b. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.²⁹

4. Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial

²⁹ <https://mrcumlaude.files.wordpress.com/2010/10/ips-1-paket-1.pdf>, diakses pada tanggal 20 februari 2019 pukul 01.05

Proses pembelajaran di kelas untuk siswa sebaiknya dapat mengarahkan, membimbing dan mempermudah mereka dalam menguasai sejumlah konsep dasar sehingga mereka dapat membentuk struktur ilmu pengetahuannya sendiri. Sehingga perlu upaya pencarian dan penerapan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar lebih berkualitas. Penguasaan dan pengembangan dimensi pembelajaran dalam IPS sangat penting karena bagi guru karena siswa diharapkan telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan parsial atau spesifik analitis. Pendidikan IPS yang komprehensif adalah yang mencakup empat dimensi, yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan (*knowledge*) Secara konseptual, pengetahuan mencakup: fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan dan disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya. Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Jadi, konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Generalisasi merupakan suatu ungkapan atau pernyataan dari dua atau lebih konsep yang berkaitan. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah pengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bernasyarakat.
- b. Dimensi keterampilan (*skills*) Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan meliputi

keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Semua keterampilan ini akan sangat diperlukan dan akan memberi kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajarn IPS.

- c. Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*) Nilai disini maksudnya adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai dipelajari sebagai hasil pergaulan antar individu atau kelompok. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS.
- d. Dimensi tindakan (*action*) Tindakan sosial sangat penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Merekapun dapat berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikir tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi IPS ada empat, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan.³⁰

5. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Berikut adalah karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP/MTs.

³⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 48-56.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsure-unsur geografi, ekonomi, sejarah, hukum dan politik kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang pendidikan dan agama. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

D. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar, maka perlu dijelaskan pengertian belajar dan kesulitan itu sendiri. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif

permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³¹

Sedangkan kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih baik mengatasi gangguan tersebut.³² Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah “keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”,³³

Jadi, beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah keadaan atau sesuatu yang sulit atau sukar sewaktu siswa melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar yang optimal. Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan diharapkan.³⁴ Kesulitan-kesulitan ini tampak ketika siswa melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah, dan dapat menghambat proses belajar yang seharusnya mereka lakukan.³⁵

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, 2013), hal. 35

³² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 13.

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 229.

³⁴ Irham, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 15.

³⁵ Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), hal.

2. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Gejala siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui indikasi tertentu, di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan.³⁶

Fenomena Kesulitan Belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos.³⁷ Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu mengalami hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (guru, pembimbing). Beberapa ciri perilaku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tetapi nilai yang diperolehnya tetap saja rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya, dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dengan waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh menentang, pura-pura, dusta, dan sebagainya.

³⁶ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 13-14

³⁷ Mubbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 182

- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemarah, pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.³⁸

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap siswa, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mana pula yang tidak. Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping itu, gurupun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data dengan mengamati terhadap objek secara langsung. Untuk mengamati siswa yang mengalami kesulitan belajar observasi dilakukan dengan mencatat gejala-gejala yang tampak pada diri siswa, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data-data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya:

³⁸ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

- 1) Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, adalah tanda-tanda gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian pada pelajaran.
- 2) Bagaimana kelengkapan catatan, dan peralatan dalam pelajaran.

- a. Interview

Interview adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidikinya atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang diselidiki. Untuk menyelidiki siswa yang mengalami kesulitan belajar, interview bisa dilaksanakan secara langsung kepada siswa, atau secara tidak langsung kepada orang-orang yang tahu tentang keadaan siswa (guru, orang tua, atau teman dekat).

- b. Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menggunakan tes buatan guru (teacher made test).

- c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Untuk mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa melihat:

- 1) Riwayat hidupnya/
- 2) Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 3) Memiliki data pribadinya.

- 4) Catatan hariannya.
- 5) Catatan kesehatannya.
- 6) Daftar hadir di sekolah.
- 7) Kumpulan ulangan.
- 8) Raport, dan lain-lain.³⁹

3. Macam-macam Kesulitan Belajar

Dalam rangka memberikan bantuan kepada setiap siswa, maka para guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Mcam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat ada yang sedang.
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: ada yang sebagian bidang studi, dan ada yang keseluruhan bidang studi.
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya: Ada yang bersifat permanen?menetap danada yang sifatnya hanya sementara.
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor intelegensi, dan ada faktor non intelegensi.⁴⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu:

- a. Kesulitan dalam berbicara dan bahasa

³⁹ *Ibid.*, hal. 94-96.

⁴⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230.

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak didik. Anak didik yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa yang benar, atau memahami apa yang orang lain katakan. Ciri-ciri spesifik dari gangguan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa Anak didik yang menderita kesulitan ini biasanya mengalami masalah dalam mengucapkan sesuatu dengan tepat.
- 2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar. Anak didik yang menderita kesulitan semacam ini mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya saat berbicara.
- 3) Keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa Sebagian anak didik menemui kendala dalam menerima apa yang diucapkan orang lain. Kendala ini terjadi ketika otak mereka berada pada frekuensi yang berbeda, dan sistem penerimannya sedang tidak berfungsi atau lemah.

a. Gangguan akademik

Seseorang dapat diagnosis menderita kesulitan ini bila mengalami:

- 1) Keterlambatan dalam hal membaca (*dysleksial*)

Siapapun dapat mengalami kendala dalam memahami sebuah bacaan. Para ahli berpendapat bahwa penderita kesulitan membaca mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Seorang

anak didik yang mengalami gangguan ini memiliki kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip.

2) Keterlambatan dalam hal menulis (*dyscalculita*)

Seorang anak didik yang mengalami kesulitan membaca serta mengekspresikan gagasan atau ide dalam bentuk bahasa yang baik dan benar, kemungkinan besar menderita ketidakmampuan dalam menyusun kalimat yang lengkap serta benar, sehingga permasalahan ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam kemampuan menulis.

3) Keterlambatan dalam hal berhitung (*dyscalculita*)

Berhitung melibatkan pengenalan angka-angka, pemahaman berbagai simbol matematis, mengingat berbagai fakta seperti tabel perkalian, dan pemahaman konsep-konsep abstrak seperti nilai tempat serta pecahan. Hal seperti ini mungkin terasa sulit bagi anak didik penderita kesulitan berhitung.

b. Kesulitan belajar lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum di cakup oleh kedua kategori di atas, seperti:

1) Kesulitan memusatkan perhatian atau konsentrasi

Kesulitan dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi dapat mempengaruhi performa akademis seseorang, di mana

gangguan ini kerap menyertai kelemahan dalam kemampuan akademis.⁴¹

2) Lupa dalam Belajar

Lupa (forgetting) adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.⁴²

3) Jenuh dalam Belajar

Secara harfiah arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi membuat apapun. Selain itu, jenuh dapat berarti jemu atau bosan.⁴³

Kesulitan belajar pada seseorang siswa sangat mungkin akan bersifat menetap atau mungkin juga hanya sementara dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lama tidaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sangat bergantung oleh banyak faktor termasuk individu siswa, yaitu usaha mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialaminya. Artinya, kesulitan belajar akan berbeda-beda pada masing-masing siswa.⁴⁴

Kesulitan belajar yang dialami siswa akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa, baik sekolah, rutinitas keseharian, kehidupan di keluarga, hubungan dengan teman sebaya, bahkan

⁴¹ Wood, *Kiat Mengatasi...*, hal. 24-32.

⁴² Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 168

⁴³ *bid.*, hal. 179.

⁴⁴ Irham, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 257.

dalam persahabatan dan bermain. Dengan demikian, kesulitan belajar apapun bentuknya akan menghambat proses belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang lain.⁴⁵

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

a. Faktor Intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi, factor fisiologi dan factor psikologi.

1) Sebab yang bersifat fisik

a) Karena Sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan tertinggal jauh dalam pelajarannya, dan menyebabkan prestasinya rendah.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini, maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak

⁴⁵ Wood, *Kiat Mengatasi...*, hal. 20.

tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang berlangsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.

c) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- (1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, penglihatan, gangguan psikomotor.
- (2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan hilang kakinya.

Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu, tuli. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asalkan guru memperhatikan dan menempuh *placement* yang tepat.⁴⁶

2) Sebab yang bersifat rohani

a) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang

⁴⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230-232.

akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, idiot.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Jadi, seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya, maka ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau mengikuti pelajaran, sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidak dalam pelajaran itu.

d) Motivasi

Motivasi sebagai factor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang memotivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan factor akan adanya kesehatan mental.⁴⁷

f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

- 1) Seseorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 233-236

belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara, atau gerakan.

2) Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/ cassette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakannya yang ia mengalami kesulitan.

3) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan. Tipe-tipe khusus itu kebanyakan pada anak didik relative sedikit, kenyataannya banyak yang bertipe campuran.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah factor yang berasal dari luar dari individu, yakni kondisi lingkungan sekitar individu, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai factor penyebab kesulitan belajar yang termasuk factor ini antara lain adalah sebagai berikut:

a) Orang tua

(1) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha, keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tuanya, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah hingga prestasinya menurun. Kedua sikap tersebut pada umumnya orang tua tidak memberikan dukungan kepada anaknya hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

(2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak

acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan terhadap anak-anaknya menimbulkan mental yang sehat bagi anak.

Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh, akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa, Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-nakanya dan biasanya orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.

(3) Contoh/bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Setelah yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak yang tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.⁴⁸

2) Suasana rumah atau keluarga

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 237-240.

Suasana rumah yang sangat ramai /gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga, atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun.

3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

a) Ekonomi yang kurang (miskin)

Keadaan ini akan menimbulkan:

- (1) Kurangnya alat-alat belajar.
- (2) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
- (3) Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Keadaan alat-alat belajar akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya merupakan factor yang sangat penting, karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biayabelajar itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari, lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka

hal ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di man tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien.

b) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini aan dapat menghambat kemajuan belajar.

g. Sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain:

a. Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- 1) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- 2) Hubungan guru dengan siswa kurang baik.
- 3) Guru menuntut standart pelajaran di atas kemampuan siswa.
- 4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.

5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.⁴⁹

b. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Misalnya, mikroskop, gelas ukuran, teleskop, overhead proyektor, slide, dan lain-lain.

Timbulnya alat-alat itu akan menentukan :

- 1) Perubahan metode mengajar guru
- 2) Segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak.
- 3) Memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

Ti adanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah, yang menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

c. Kondisi gedung

Terutama ditujukan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- 1) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- 2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- 3) Lantai tidak becek, licin atau kotor.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 240-243.

- 4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga siswa sulit konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa di atas tidak terpenuhi, maka situasi belajar akan kurang baik. Siswa-siswi selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

d. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- 1) Misalnya bahan-bahannya terlalu tinggi.
- 2) Pembagian bahan tidak seimbang.
- 3) Adanya pendataan materi.

Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi siswa. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

e. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, bahkan malam, maka kondisi siswa tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Di samping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya siswa-siswi sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajiban dilalaikan,

sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.⁵⁰

h. Faktor mass media dan lingkungan sosial

a. Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang adad sekeliling kita. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b. Lingkungan sosial

1) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia kan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

2) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, mengaggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi anak untuk belajar . Sebaliknya jika tetangga teriri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

3) Aktivitas dalam masyarakat

⁵⁰ *Ibid., hal. 244-245.*

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini, itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya . Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

5 Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari factor-faktor penyebab kesulitan belajar sebagaimana diuraikan diatas. Karena itu, mencari sumber penyebab lainnya adalah mutlak adanya dalam rangka mengatasai kesulitan belajar.

Secara garis besar, langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya:

- 1) Observasi.
- 2) Kunjungan rumah.
- 3) Case study.
- 4) Case history.
- 5) Daftar pribadi.
- 6) Meneliti pekerjaan anak.
- 7) Tugas kelompok.

8) Melaksanakan tes.

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya diigunakan secara bersama-sama, akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin masalahnya rumit, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan. Begitu pula sebaliknya. Semakin masalahnya sederhana, mungkin dengan satu metode saja sudah dapat ditemukan factor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang kita gunakan akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah berikutnya.

b. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- 1) Identifikasi kasus.
- 2) Membandingkan antar kasus.
- 3) Membandingkan dengan hasil tes, dan
- 4) Menarik kesimpulan.

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan mengenai hasil dari pengolahan data). Diagnosis ini berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajardan sebagainya.

d. Treatment

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang dapat diberikan, adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok.
- 2) Melalui bimbingan belajar kelompok.
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang study kasus tertentu.
- 4) Melalui bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
- 5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

e. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang factor-faktor apa yang mungkin

menjadi penyebab kegagalan tersebut. Maka secara teologis langkah-langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut:

- 1) Re cecking data.
- 2) Re diagnosis.
- 3) Re prognosis.
- 4) Re treatment.
- 5) Re evaluasi.

Dengan begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.⁵¹

E. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵² Strategi dalam konteks pembelajaran dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.⁵³ Jadi strategi guru adalah rencana khusus sebagai cara atau upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi juga akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari *opening* sampai *closing*.

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut dalam kesulitan yang tidak

⁵¹ *Ibid.*, hal. 99-101.

⁵² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal, 15.

⁵³ Ahmad, Saberi, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

kunjung ada penyelesaiannya, yang disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto di dalam bukunya terdiri dari,

Factor Intern, seperti : Faktor jasmani, factor psikologis, dan Faktor kelelahan. Faktor-faktor ekstern seperti : Faktor keluarga, factor Sekolah, Faktor Masyarakat/lingkungan. Maka dari itu, dengan berbagai cara harus diupayakan guru agar siswa dapat belajar dengan normal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya.

Disekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampuan, kecerdasan, bakat, dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai dalam kemajuan siswa yang tidak sama, ada yang cepat, biasa, dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar. Jadi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah suatu rencana khusus, upaya atau cara guru dalam mencari menemukan dan menyembuhkan kesulitan belajar siswa baik itu dari factor internal maupun eksternal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah atau sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Sebelumnya telah ada kajian atau karya tulis yang relevan dengan bahasan penulis atau judul skripsi penulis. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa

penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, di antaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailiya Nurhidayah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2015, yang berjudul: “Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagaung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi tersebut membahas tentang:
 - a. Jenis kesulitan belajar dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yang dihadapi oleh siswa di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung.
 - b. Upaya guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung.

Hasil penelitian tersebut adalah:

- 1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung meliputi: a) Membaca Al-Qur’an Hadits, b) Menulis Al-Qur’an, c) Memahami hokum bacaan (tajwid), d) Memahami materi pelajaran Al-Qur’an Hadits keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Upaya guru Al-Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Mts Assyafi’iyah Gondang, Tulungagung meliputi: a) Melakukan bimbingan pada saat pembiasaan pengembangan diri., b) Menggunakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), c) Menggunakan media

pembelajaran yang tepat, d) Menggunakan pendekatan individu, e) Melaksanakan pembelajaran remedial.⁵⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Diana Sulistia Ningsih Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2015, yang berjudul : “Upaya Guru dalam Menaggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar”. Skripsi tersebut membahas tentang:

- a. Faktoryang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar.
- b. Upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian tersebut adalah:

- 1) Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar yaitu: Kesulitan itu muncul pada dasarnya terjadi pada diri masing-masing siswa, memang tidak semua siswa mengalami kesulitan yang sama, akan tetapi menumbuhkan minat membaca pada diri siswa itu dirasa sedikit sulit.

⁵⁴ Lailiya Nurhidayah, *Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

- 2) Upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar yaitu: Guru harus menguasai materi untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan sesuai silabus dan RPP, selain itu guru juga harus menguasai materi dalam menyampaikan materi dan meruntutkan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar dalam pembelajaran berjalan dengan baik serta memberikan motivasi.⁵⁵
3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Roisul Ghozali Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2006 , yang berjudul “Strategi Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016”.

Skripsi tersebut membahas tentang:

- a. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung.
- b. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung.

Hasil Penelitian:

- 1) Kesulitan Belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Darul Hikmah Tawangarsi adalah: (1) Kesulitan Tajwid, (2) Makharijul huruf, (3) Hafalan.

⁵⁵ Diana Sulistia Ningsih, *Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

- 2) Strategi yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung adalah ; (1) Mengadakan bimbingan belajar di luar sekolah, (2) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, (3) Melengkapi sarana dan prasarana, (4) Penataan ruang kelas, (5) Pemberian motivasi.⁵⁶

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, tentunya peneliti mendapat kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Di sini Peneliti mengambil judul penelitian “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Islam Al-Azhaar Kedungawru Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019” yang membahas tentang:

- a. Jenis-jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Islam Al-Azhaar Kedungawru Tulungagung.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Islam Al-Azhaar.
- c. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Islam Al-Azhaar Kedungawru Tulungagung.

Berikut adalah letak persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan:

⁵⁶ Mohammad Roisul Ghazali, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006)

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian Tahun 2018/2019	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 Skripsi yang ditulis oleh Lailiya Nurhidayah	<p>A. Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.</p> <p>B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>C. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif.</p> <p>D. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>A. Lokasi penelitian yang berbeda.</p> <p>B. Jenis mata pelajaran yang berbeda.</p> <p>C. Fokus penelitian yang berbeda.</p>	<p>A. Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung meliputi, membaca al-qur'an hadist, Menulis Al-Qur'an, Memahami hokum bacaan tajwid dan memahami materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.</p> <p>B. Upaya guru al-qur'an hadist mengatasi kesulitan belajar meliputi, Melakukan bimbingan pada saat pembiasaan pengembangan diri, Menggunakan metode pemecahan masalah, Menggunakan media pembelajaran yang tepat, Menggunakan pendekatan</p>

				individu, Melaksanakan pembelajaran remedial.
2.	Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Blitar Tahun Ajaran 2014/2015 Skripsi yang ditulis oleh Diana Sulistia Ningsih	<p>A. Membahas tentang upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa.</p> <p>B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>C. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif.</p> <p>D. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>A. Lokasi penelitian yang berbeda.</p> <p>B. Jenis mata pelajaran yang berbeda.</p> <p>C. Fokus Penelitian yang berbeda.</p>	<p>A. Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar yaitu: Kesulitan itu muncul pada dasarnya terjadi pada diri masing-masing siswa, memang tidak semua siswa mengalami kesulitan yang sama, akan tetapi menumbuhkan minat membaca pada diri siswa itu dirasa sedikit sulit.</p> <p>B. Upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah, Guru harus menguasai materi untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan sesuai silabus dan RPP, selain itu guru juga harus menguasai materi untuk</p>

				meningkatkan minat baca siswa, dan meruntutkan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar dalam pembelajaran berjalan dengan baik serta memberikan motivasi.
3.	Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016. Skripsi yang ditulis oleh Roisul Ghozali	<p>A. Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.</p> <p>B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>C. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif.</p> <p>D. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>A. Lokasi penelitian yang berbeda .</p> <p>B. Jenis mata pelajaran yang berbeda .</p> <p>C. Fokus penelitian yang berbeda .</p>	<p>A. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan tajwid, Makhrijul huruf dan Hafalan.</p> <p>B. Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan mengadakan bimbingan belajar di luar sekolah, Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, melengkapi sarana dan prasarana, penataan ruang kelas dan motivasi.</p>

G. Paradigma Penelitian

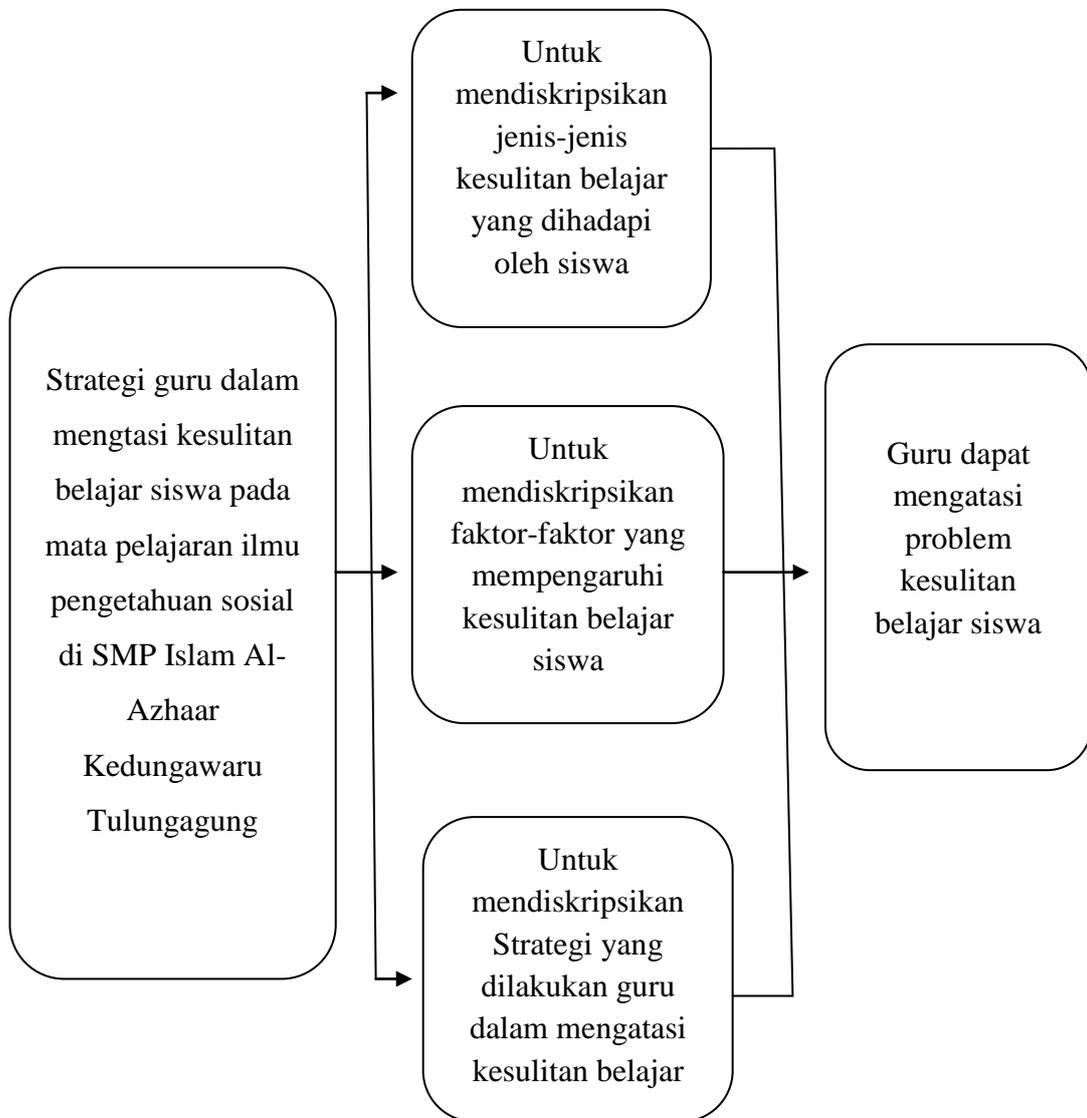
Paradigma merupakan pola atau model yang menjelaskan tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon sebagaimana dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan paradigam sebagai “cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas”.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Islam Al-Azhaar, peneliti ingin mengamati secara langsung dan jelas mengenai strategi apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Adapun lebih jelasnya, paradigam penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 49.

Bagan 2.2

Kerangka Berpikir



Pola di atas menjelaskan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimaksudkan agar guru lebih meningkatkan pembinaan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar peserta didik merupakan penyakit yang harus segera di sembuhkan. Karena kesulitan belajar termasuk faktor yang akan mengganggu jalannya proses pembelajaran sehingga akan menghambat tercapainya kompetensi yang telah di tentukan.

Perlu digaris bawahi bahwa guru tidak boleh memilih strategi yang sembarangan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Cara memilih strategi harus di sesuaikan dengan kondisi peserta didik, yaitu gaya belajar peserta didik, namun jika seorang guru mengajar dalam satu kelas dan memiliki peserta didik yang gaya belajarnya bermacam-macam, maka seorang guru dituntut untuk menggunakan strategi yang tidak monoton. Memilih strategi diibaratkan seperti memilih obat, disesuaikan dengan bentuk kesulitan peserta didik dan gaya belajar peserta didik. Selain melihat kondisi peserta didik, guru juga harus melihat kondisi sekolah dan lingkungan, karena belajar dengan *real picture* akan memudahkan peserta didik dalam menangkap pelajaran sehingga siswa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.